

## Implementasi Pembelajaran IPS pada *Multi-age Classroom* (Studi Kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung)

Sylvia Annissa<sup>1)\*</sup>, Erlina Wiyanarti<sup>2)</sup>, Dina Siti Logayah<sup>3)</sup>

1,2,3) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 17 Februari 2024

Direvisi: 16 Mei 2024

Dipublikasikan: 30 Mei 2024

### Abstrak

Pembelajaran IPS tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal saja melainkan juga di sekolah non-formal atau yang biasa disebut dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mengusung program pendidikan kesetaraan. Tujuan penelitian ini menganalisis Pembelajaran IPS pada *Multi-age Classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Teknik Pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama, Kepala Sekolah, dua Guru, dan Supervisor Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, yaitu 1) Pembelajaran IPS pada *multi-age classroom* dilakukan menggunakan pendekatan *student centered*, dengan model, strategi, dan metode yang mendukung, serta sudah memperhatikan dimensi pembelajaran IPS dan memperhatikan seluruh komponen pembelajaran *multi-age classroom*. 2) Tantangan dan Hambatan ditemukan ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran serta dalam proses perancangan pembelajaran. 3) Pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di sekolah murid merdeka banyak menghasilkan dampak positif yang signifikan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, *Multi-age Classroom*, Sekolah Murid Merdeka, SDG's 4, Non Formal

### Abstract

*Social studies learning is not only carried out in regular schools (formal) but also in non-formal schools or what is commonly called the Community Learning Activity Center (PKBM) which carries an equivalency education program. The purpose of this study is to analyze social studies learning in the Multi-age classroom at Sekolah Murid Merdeka in Bandung City. This research uses a qualitative approach, with a case study method. Research data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants in this study, namely the Principal, two teachers, and the supervisor of the Sekolah Murid Merdeka in Bandung City. Data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions drawing. Based on this, it is found that 1) Social studies learning in multi-age classrooms is carried out using a student-centered approach, with models, strategies, and methods that support, and have paid attention to the dimensions of social studies learning and pay attention to all components of multi-age classroom learning. 2) Challenges and obstacles are found in the implementation of learning as well as in the learning design process. 3) The implementation of social studies learning in multi-age classrooms in independent student schools has produced significant positive impacts.*

**Keywords:** Social Studies Learning, *Multi-age Classroom*, Sekolah Murid Merdeka, SDG's 4, Non Formal

**How to Cite:** Annissa, S. & Logayah, D.S. (2024). Implementasi Pembelajaran IPS pada *Multi-age Classroom* (Studi Kasus di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung). *Social Science Educational Research*, Vol 4(No.2): 42-53

\*Corresponding author:  
E-mail: sylviansa@upi.edu

This is an open access article under the CC-BY-SA  
license



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari dimensi kehidupan manusia yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial (Arwildayanto et al., 2018). Menurut (Darman, 2017; Safitri et al., 2022), memberikan informasi bahwa pendidikan menjadi sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mengembangkan potensi individu. Triling dan Fadel (2018) dalam (Amirusi & Oktapyanto, hlm.22, 2020) menyampaikan bahwa pada abad-21, pendidikan harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman. Pergerakan ini di dasarkan atas perubahan paradigma pendidikan atau pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pendidikan modern. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam (Amirusi & Oktapyanto, 2020) telah berupaya mengkonsepsikan pendidikan Indonesia pada abad ke-21 yang dituangkan dalam sebuah buku dengan judul "Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI". Salah satu topik yang dibahas dalam buku tersebut yaitu mengenai perubahan paradigma pembelajaran abad 21, salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran *student centered* (Amirusi & Oktapyanto, hlm.17. 2020). Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan dari kurikulum Merdeka dimana Prinsip dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya kepada peserta didik dengan memakai istilah merdeka belajar (Cholilah et al., 2023). Hal ini, sesuai dengan pendapat (Daryanto, 2017), bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka akan menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya menggunakan *Teacher Centred* menjadi *Student Centred*, yang artinya menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar.

Kurikulum merdeka harus di implementasikan pada semua satuan pendidikan dan juga mata pelajaran, termasuk kedalam mata pelajaran IPS (Barlian et al., 2022). Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi selama ini paradigma dari pembelajaran IPS sesuai dengan hasil temuan Hasan dalam (Rojuli, hlm. 20, 2016) bahwa pembelajaran IPS di sekolah sering kali disajikan dengan konsep yang kering atau kurang menarik, guru cenderung hanya mengejar pada pencapaian materi kurikulum, tanpa mementingkan proses, hal ini yang menyebabkan pembelajaran IPS terkesan monoton dan hambar. Pada kurikulum merdeka pembelajaran IPS memiliki tujuan yang beda (Kemdikbud.go.id, 2022) dimana peserta didik ditujukan untuk memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan untuk dapat berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Pembelajaran IPS, tidak hanya dilaksanakan di sekolah reguler saja (formal) melainkan juga di sekolah non-formal atau yang biasa disebut dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mengusung program pendidikan kesetaraan. Salah satu PKBM yang ada di kota Bandung, yaitu Sekolah Murid Merdeka. Melalui studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa alasan masyarakat memilih untuk menempuh pendidikan jalur non-formal atau sekolah PKBM di Sekolah Murid Merdeka dikarenakan lebih fleksibel perihal waktu, biaya dan kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat memilih program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sekolah Murid Merdeka menerapkan *Multi-age classroom* dalam model pembelajarannya, termasuk dalam penerapan pembelajaran IPS. Model *Multi-age classroom* adalah penggabungan siswa dari berbagai kelompok usia dalam satu kelas atau yang dikenal sebagai pembelajaran lintas jenjang atau pembelajaran Kelas Rangkap (Siahaan, 2018). Sistem pembelajaran *Multi-age classroom* yang diterapkan pada Sekolah Murid Merdeka memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengalaman belajar siswa dengan terdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, membuat siswa belajar dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan juga untuk menstimulasi perkembangan keterampilan sosial. Pembelajaran *Multi-age classroom* ini menjadi strategi untuk

meningkatkan eektivitas pembelajaran melalui pendekatan holistic dan inklusif untuk mendukung pembelajaran IPS sesuai dengan tujuannya dalam kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran *student centered*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sandra dalam bukunya (Stone, hlm.11, 1996) bahwa *Multi-age classroom* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyid (Hidayat, 2018) telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan pembelajaran Kelas Rangkap (*Multi-age classroom*) terhadap prestasi belajar siswa kelas II dan III di SMP Negeri Gari II Wonosari walaupun tidak terlalu signifikan, artinya hal ini menjadi dampak yang positif dari implementasi pembelajaran kelas rangkap. Selama ini pembelajaran *Multi-age classroom* di Indonesia hanya dianggap sebagai keterpaksaan terhadap reaksi darurat atau keharusan. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Probolinggo Nomor 18 Tahun 2009 tentang pengelolaan pembelajaran kelas rangkap, bahwa pembelajaran *Multi-age classroom* digunakan secara praktis banyak digunakan dalam mengatasi berbagai kendala, seperti kendala demografis, sosiologis, serta kendala situasional lainnya (Peraturan.bpk.go.id, 2020). Penerapan pembelajaran *Multi-age classroom* di Indonesia saat ini dianggap sebagai Solusi permasalahan pemerataan Pendidikan untuk mengatasi adanya kekurangan guru. Faktanya, penerapan pembelajaran *Multi-age classroom* ini juga ditemukan di Tengah Kota Bandung, yang tentunya tidak terindikasi mengalami kekurangan ataupun kesenjangan guru dan bukan termasuk daerah yang terpencil. Oleh karena itu peneliti mengambil studi kasus di kota bandung mengenai pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) khususnya dengan rancangan studi kasus tunggal (*single case study*). Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*, hambatan dan tantangan yang dihadapi serta dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Melalui metode studi kasus ini, akan membuat peneliti lebih berkonsentrasi pada satu kasus penelitian sehingga akan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Partisipan dipilih sesuai prioritas dan kedekatan dengan sumber kajian. Peneliti memilih informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan Guru yang memiliki kriteria khusus sebagai guru IPS dengan pengalaman mengajar di sekolah tersebut minimal 2 tahun kebelakang. Sedangkan yang menjadi informan pangkal dalam penelitian ini adalah Supervisor Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, hal ini dengan pertimbangan tugas dari supervisor yang memiliki wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya seluruh pembelajaran yang ada di sekolah

Dalam penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*, pengumpulan data primer dilakukan melalui Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti berpartisipasi secara pasif, dengan arti bahwa peneliti hanya mengamati selama pembelajaran berlangsung akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, dua Guru IPS dan Supervisor Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Serta studi dokumenasi sebagai data sekunder melalui RPP yang digunakan, dan dokumentasi selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Analisis data dengan model Miles and Huberman, yaitu terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS tentunya tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal, melainkan juga di lembaga non formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menawarkan program pendidikan kesetaraan. PKBM memberikan akses kepada masyarakat untuk tetap memperoleh pendidikan berkualitas, termasuk dalam pembelajaran IPS tanpa adanya batasan usia dan latar belakang. Hal ini memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam mata pelajaran IPS, untuk mendukung upaya pemerataan pendidikan di berbagai kalangan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU/20/2003) Pasal 13 ayat 1, yang mengemukakan bahwa jalur pendidikan ormal, non-formal, dan informal yang dapat saling mengganti dan memperkaya (bpk.go.id, n.d.). Dengan begitu, bahwa pembelajaran IPS juga akan tetap didapatkan melalui jalur pendidikan non-formal (PKBM). Sekolah Murid Merdeka sebagai lembaga pendidikan non-formal atau lembaga PKBM tetap melaksanakan pembelajaran IPS dalam pembelajarannya yang menggunakan sistem berbeda dari sekolah formal, yaitu menggunakan konsep *Multi-age classroom*, dimana siswa dari berbagai usia atau jenjang kelas yang berbeda akan belajar bersama dalam satu kelas. Sehingga pelaksanaan Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* tentunya membutuhkan perencanaan yang tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di masukan pada kurikulum nasional Indonesia, yang menjadikan IPS sebagai pembelajaran untuk diajarkan di tingkat sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai jenjang perkuliahan. Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Jenjang pendidikan menengah atau SMP memiliki ciri khas dengan sifat yang terpadu (*integrated*) (Simanjuntak & Ali Idrus, 2013) hal ini ditujukan agar mata pelajaran IPS dapat lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran harus di sesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan juga kebutuhan siswa. Melalui kajian yang terpadu dari sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya, akan menghasilkan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya (Suriyanti & Thoharudin, 2019). Dengan begitu, pembelajaran IPS akan menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan bermasyarakat dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung menggunakan konsep IPS terpadu (*integrated*) yang kemudian di integrasikan lagi dalam konsep pembelajaran Tematik. Penggunaan konsep tematik yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dikarenakan siswa belajar suatu ilmu secara *integrated* dan tidak terpisah-pisah. Hal ini sejalan dengan pendapat sulhan dalam bukunya yang mengatakan bahwa Konsep tematik ini merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang digunakan dalam pembelajaran untuk dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Sulhan & Khairi, 2017).

Konsep tematik yang digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, yaitu dengan menggabungkan mata pelajaran IPS, IPA, dan juga bahasa Indonesia menjadi satu kesatuan dalam tematik yang kemudian akan menghasilkan tema pembelajaran. Dengan begitu konsep tematik yang digunakan sesuai dengan teori pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1991), dimana terdapat 10 model pembelajaran terpadu, salah satunya yaitu model *integrated* yang diartikan sebagai pepaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu (Resmini, 2010). Konsep *Integrated* dari pembelajaran IPS dalam tematik ini menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan mengaitkan satu tema. Tema dirancang untuk satu triwulan yang kemudian akan menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui konsep ini, akan lebih menekankan pada pengalaman dan juga kebermanfaatannya dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses dan pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan

yang dikemukakan oleh Kemdikbud dalam (Mawardi et al., 2019) bahwa penggunaan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dengan begitu, penggunaan tematik dalam pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka akan semakin bermakna dikarenakan siswa tidak belajar suatu ilmu secara terpisah-pisah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Depdiknas dalam (Sukayati & Wulandari, 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan.

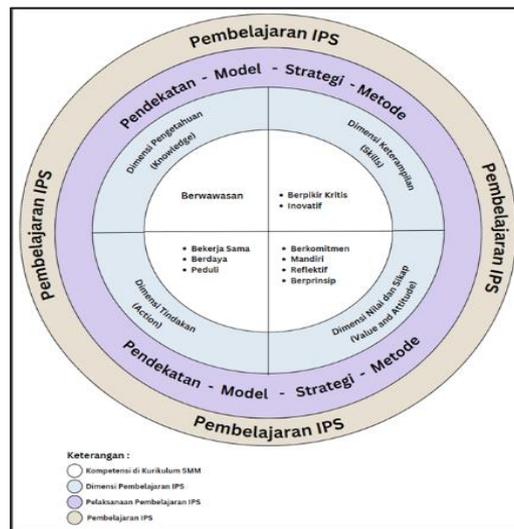
Pembelajaran IPS yang diterapkan dalam tematik di Sekolah Murid Merdeka, hanya mencakup beberapa disiplin ilmu sosial, yaitu sosiologi, geografi, Ekonomi, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Keterpaduan Mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran yang lainnya dalam tematik ini, membuat ruang lingkup IPS terbatas dengan kata lain bahwa tidak semua disiplin ilmu sosial yang biasanya terdapat dalam mata pelajaran IPS digunakan dalam pembelajaran Tematik. Dalam konsep tematik, keterbatasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa konsep yang diajarkan dapat lebih mendalam dan kontekstual sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dengan tema pembelajaran yang diintegrasikan dikarenakan dalam konsep tematik materi pembelajaran tidak diajarkan secara terpisah. Sejalan dengan pendapat Anisah dalam (Nurfajariyah & Kusumawati, 2023) bahwa pembelajaran Tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran dan konsep dalam sebuah tema dan topik tertentu, sehingga materi pembelajaran tidak akan diajarkan secara terpisah-pisah dikarenakan tema atau topik akan menjadi pusat pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam merancang pembelajaran IPS yang dipadukan dalam tematik tentunya diperlukan perancangan dan juga pengimplementasian yang tepat agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membantu melatih anak agar memiliki kemampuan untuk mengenal, menganalisis, suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang komprehensif (Amirusi & Oktapyanto, 2020). Semua ini harus disusun dengan baik dan tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Anitah, 2019). Hal-hal yang harus diperhatikan ini yaitu terdiri dari Pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

penelitian yang sudah dilakukan, pembelajaran IPS dalam tematik yang dilaksanakan Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung selalu menggunakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan *Student centered*, artinya pendekatan yang berpusat pada siswa, dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya berperan sebagai fasilitator sehingga siswa yang akan lebih aktif dikelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Amalia dalam (Pertiwi et al., 2022) *student centered* adalah gaya belajar yang berfokus pada siswa, guru harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan juga inovator dalam pembelajaran. Pendekatan *student centered* yang digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Murid Merdeka ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan *student centered* yang digunakan ini bersifat partisipatori, dimana guru menginginkan siswa yang lebih aktif dikelas dibandingkan dengan guru yang dominan dalam pembelajaran di kelas. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dinamis, serta membuat siswa untuk memiliki peran yang lebih besar dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Model pembelajaran yang sering digunakan di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung dalam pembelajaran IPS, terdiri dari berbagai macam model, yaitu *Project based learning* (PBL), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Pembelajaran kontekstual, dan *Discovery learning* yang tentunya mendukung pendekatan *student centered*. Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran ini, Sekolah

Murid Merdeka sudah menciptakan lingkungan yang mendukung prinsip belajar sepanjang hayat dan pengembangan keterampilan esensial bagi siswa. Strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Murid Merdeka, diantaranya yaitu strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran yang interaktif, strategi pembelajaran belajar mandiri, serta strategi pembelajaran inquiry. Sedangkan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu, Metode ceramah, debat, role playing, diskusi, tanya jawab, observasi, dan juga presentasi. Metode pembelajaran digunakan berdasarkan strategi pembelajarannya yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik strategi yang digunakan.



Gambar 1. Keterkaitan Dimensi Pembelajaran IPS dengan Kompetensi dalam Kurikulum SMM dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Berdasarkan Gambar diatas, merupakan keterkaitan antara dimensi pembelajaran IPS dengan Kompetensi yang terdapat pada kurikulum Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung. Diagram diatas, menjelaskan mengenai konsep pembelajaran IPS dengan beberapa elemen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimensi pembelajaran IPS mencakup kompetensi yang sudah ada dalam kurikulum yang diterapkan oleh SMM. Diagram pada lingkaran terluar berwarna coklat mencakup aspek pembelajaran IPS yang menandakan semua elemen didalamnya adalah bagian integral dari proses pembelajaran IPS. Lapisan lingkaran kedua, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran, model, strategi, dan metode pembelajaran adalah komponen utama dalam pembelajaran IPS, dengan begitu untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang mencakup beberapa dimensi keterampilan siswa ditentukan melalui Pendekatan, model, strategi, dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran. Lapisan ketiga, mencakup dimensi pembelajaran IPS yang mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), tindakan (*action*), serta nilai dan sikap (*value and attitude*). Sebagaimana dikemukakan oleh Sapria dalam bukunya (Sapriya, hlm.48, 2017) bahwa pendidikan IPS memiliki program komprehensif yang mencakup empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), tindakan (*action*), serta nilai dan sikap (*value and attitude*) yang memiliki karakteristik berbeda-beda akan tetapi saling tumpang tindih (*overlapping*) dan saling melengkapi. Selanjutnya adalah inti dari diagram ini, yang mencakup beberapa kompetensi yang diharapkan dari siswa berdasarkan kurikulum Sekolah Murid Merdeka.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah Murid Merdeka menggunakan konsep *Multi-age classroom*, dimana *multi-age classroom* merupakan sebuah konsep dalam dunia pendidikan dimana siswa dari berbagai tingkatan usia dan jenjang yang berbeda ditempatkan dalam satu kelas untuk melakukan pembelajaran secara bersama-sama atau yang biasa dikenal dengan

pembelajaran lintas jenjang atau pembelajaran kelas rangkap (Siahaan, 2018). Penerapan *Multi-age classroom* di Indonesia, hanya dianggap sebagai reaksi terhadap keadaan darurat atau keharusan, dikarenakan seperti kendala demografis, dampak kekurangan guru, dan kendala situasional lainnya. Berbeda dengan Sekolah Murid Merdeka, yang tetap menggunakan pembelajaran *Multi-age classroom* dimana Sekolah Murid Merdeka merupakan sekolah yang berada di tengah-tengah Kota Bandung dan tentunya tidak terkena dampak kekurangan guru dan kendala demografis sebagaimana yang tercatum dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Probolinggo Nomor 18 Tahun 2009 tentang pengelolaan pembelajaran kelas rangkap (Peraturan.bpk.go.id, 2020).

Konsep dari *multi-age classoom* yang diterapkan pada Sekolah Murid Merdeka dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menggabungkan tiga tingkatan/jenjang kelas yang berbeda, yaitu kelas 7, 8, dan 9 menjadi satu kelas. Sejalan dengan konsep *Multi-age classroom* yang dikemukakan oleh matthew dalam (Kurnia Restanti, 2020) bahwa *Multi-age classroom* tidak hanya memiliki kelompok usia yang berbeda di kelas, akan tetapi multi-age classrom adalah kelas dengan siswa yang beragam dari tingkatan kelas yang berbeda kemudian di satukan menjadi satu kelas yang sama dengan minimal penggabungan 2 tingkatan kelas. Alasan utama Sekolah Murid Merdeka ini menggunakan *Multi-age classroom* adalah karena relevansi dengan dunia nyata dimana dalam kehidupan nyata, tidak ada yang terpisah-pisah secara usia. Dengan kata lain, bahwa dalam dunia nyata untuk berkolaborasi dan juga berinteraksi satu sama lain, tidak menjadikan usia sebagai pertimbangannya. Selain itu, penerapan *Multi-age classroom* maka dapat membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa, dimana dalam pembelajaran dikelas, siswa dilatih untuk berinteraksi antar siswa dari berbagai usia dan jenjang yang berbeda. Hal ini didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh David dalam (Kurnia Restanti, 2020) bahwa penerapan *Multi-age classroom* menjadi relevan di era abad 21, karena mencerminkan keberagaman di dunia nyata, meningkatkan kolaborasi, dan kemampuan belajar kolektif, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang dinamis

Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* menggunakan *backward design* dalam merancang kegiatan pembelajaran IPS atau merancang RPPH yang akan digunakan selama pembelajaran pada *Multi-age classroom*. Cara yang digunakan oleh guru-guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan LO dan juga tema pembelajaran yaitu dengan menentukan Benang merah atau keterkaitan antar materi dari jenjang yang berbeda, yaitu kelas 7,8, dan 9. Untuk mencari benang merah dalam merancang RPPH untuk kelas multi-age ini, diperlukan proses yang panjang, dimana seluruh guru-guru SMP dari mata pelajaran yang berbeda akan menjadi tim dan melakukan diskusi yang panjang dalam merancang RPPH. Ini menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh guru untuk merancang RPPH dalam *Multi-age classroom* dimana siswa terdiri dari berbagai jenjang kelas, yaitu kelas 7, 8, dan kelas 9 yang tentunya memiliki materi dan capaian pembelajaran yang berbeda. Dengan begitu pembelajaran *Multi-age classroom* yang diterapkan di Sekolah Murid Merdeka sudah diadaptasi dari struktur kelas tunggal untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang lebih beragam dalam *Multi-age classroom* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Jumlah guru yang akan mengajar di kelas juga disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Terdapat 10 jumlah siswa SMP yang ada dalam satu kelas di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, dengan begitu dalam pembelajaran dikelas hanya terdapat 1 guru. Adanya jumlah siswa yang sedikit, justru memberikan kesempatan bagi guru untuk berinteraksi lebih dalam dengan seluruh siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan juga karakteristik belajar masing-masing siswa secara lebih mendalam. Interaksi yang lebih intensif ini memberikan ruang bagi guru untuk memberikan perhatian khusus dan dukungan yang lebih personal kepada setiap siswa, dalam membantu mengatasi kesulitan belajar serta mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Dengan begitu penyampaian instruksi dalam *Multi-age classroom* juga harus diperhatikan. Sebagaimana dikemukakan oleh David Kemmid dalam (Kurnia Restanti, 2020) bahwa dalam pembelajaran *Multi-age classroom* diperlukannya perubahan filosofi pembelajaran yang berfokus kepada keberagaman siswa serta diperlukannya

diferensiasi instruksi dalam kelas. Dengan begitu, hal ini termasuk dalam kemampuan guru untuk mengelola kelasnya. Guru dalam kelas harus bisa melihat karakteristik setiap muridnya. Dengan begitu dalam penyampaian instruksi yang berbeda dalam *Multi-age classroom* membutuhkan pendekatan yang sangat fleksibel, dan harus menyesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan murid yang beragam. Dalam pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka diferensiasi instruksi tidak hanya terbatas pada perbedaan usia atau jenjang, akan tetapi dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa di kelas. Dengan begitu pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan.

David Kemmid dalam (Kurnia Restanti, 2020) menyatakan bahwa sistem penilaian dalam *Multi-age classroom* harus disesuaikan dengan keberagaman siswa, dengan begitu, tidak boleh diberlakukan hanya satu sistem penilaian untuk semua anak di kelas multi-usia. Sesuai dengan sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka, yang memiliki rubrik penilaian berbeda dari setiap jenjangnya, yaitu jenjang kelas 7,8 dan 9. Rubrik penilaian ini tentunya dicanrang untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan dan juga perkembangan siswa dari berbagai jenjang kelas yang berbeda. Perbedaan penilaian ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan juga tingkat kesulitan dari masing-masing kelas. Meskipun terdapat rubrik penilaian dan juga penugasan yang berbeda, akan tetapi tetap memiliki benang merah yang sama. Dengan begitu, diferensiasi terhadap tugas dan juga rubrik penilaian digunakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada *Multi-age classroom* bersifat holistik dan berkelanjutan sehingga dapat mendukung perkembangan menyeluruh siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung, ditemukan beberapa permasalahan, yang pertama adalah permasalahan untuk menghadapi karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam *Multi-age classroom*, siswa terdiri dari berbagai usia dan juga jenjang yang berbeda, dengan begitu keberagaman siswa ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Andi dalam bukunya (Adam, hlm.43, 2022) bahwa tantangan dalam mengelola pembelajaran *Multi-age classroom* ketika menangani kebutuhan belajar yang berbeda dari kelompok dan siswa yang berbeda. Solusi yang sudah dilakukan, yaitu guru dapat mengenali karakteristik setiap siswanya di kelas, selain itu dibutuhkan juga bimbingan dan juga memberikan pengertian kepada siswa jika ada siswa yang melakukan pelanggaran di kelas. Sebagaimana peran guru dalam proses belajar mengajar, bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi dituntut untuk bisa mengenali karakteristik siswa dan manajemen kondisi siswa secara keseluruhan dengan baik (Nugraha, 2018).

Permasalahan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* terjadi pada saat jumlah siswa yang tidak merata pada saat diskusi perjenjang. Dalam proses pembelajaran, diskusi perjenjang merupakan metode yang sering kali digunakan dalam pembelajaran IPS, yang melibatkan siswa dari masing-masing kelas, yaitu kelas 7,8, dan 9 dilibatkan dalam satu kelompok untuk membahas suatu topik. Namun, permasalahan yang muncul ketika jumlah siswa yang tidak merata dalam setiap jenjangnya yang dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak hadir dalam kelas mengakibatkan tidakseimbangan dan menghambat efektivitas diskusi yang seharusnya berjalan. Untuk mengatasi permasalahan ini yang sudah dilakukan oleh guru di Sekolah Murid Merdeka yaitu dengan memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan mencari alternatif kegiatan lain. Dengan begitu, guru harus memiliki sikap tanggap terhadap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardani dan Juleha dalam (T, 2013), bahwa guru harus memiliki sikap tanggap terhadap situasi kelasnya terhadap perubahan-perubahan dalam kelas.

Selain dalam pelaksanaann pembelajarannya, ditemukan juga hambatan dan tantangan dalam proses perencanaan Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*, yaitu dalam menemukan benang

merah dalam menyusun RPP untuk pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom*. Hal ini dikarenakan terdapat adaptasi dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan untuk kelas multi-age, dimana dalam *Multi-age classroom* terdapat 3 jenjang kelas yang berbeda sehingga dalam penyesuaian kegiatannya harus disesuaikan agar terdapat berjalan dengan efektif. Solusi yang sudah dilakukan oleh guru, yaitu dengan brainstorming dengan tim tematik untuk berdiskusi bersama-sama dalam menemukan benang merah tersebut dan melihat kembali tujuan pembelajaran dari masing-masing jenjang serta kompetensi tujuan yang akan dicapai. Melalui brainstorming yang dilakukan oleh guru, salah satu solusi yang efektif, dikarenakan adanya kolaborasi antar guru melalui kerja sama untuk berbagi ide dan pengalaman, sehingga akan memungkinkan peneuan ide-ide dari berbagai prespektif untuk merancang RPP. Dengan begitu, permasalahan yang sudah dilakukan oleh guru sudah dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa, dan memastikan setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya dalam lingkungan belajar.

Menurut Admila dalam (Rosada, n.d.) Keberhasilan konsep *Multi-age classroom* bergantung pada prinsip dasar pengorganisasian kelas yang menentukan cara belajar siswa dan juga praktik yang sesuai dengan perkembangan siswa agar memiliki manfaat yang berharga bagi siswa. Dampak yang ditemukan dari pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* ini dapat diukur sebagai pengaruh atau akibat dari adanya pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* yang selama ini sudah di terapkan. Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* membawa banyak dampak positif yang signifikan. Menurut David dalam (Kurnia Restanti, 2020) terdapat dampak atau manfaat dari penerapan *Multi-age classroom* yang dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat sosial dan manfaat pendidikan. Dampak akademik bagi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* yaitu adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan adanya diskusi bersama siswa dari jenjang yang berbeda, baik dari jenjang yang lebih muda atau yang lebih tua, dikarenakan siswa dapat mengetahui prespektif yang berbeda pada saat berdiskusi di kelas. Selain itu, motivasi belajar siswa dapat meningkat dikarenakan adanya persaingan sehat yang terdapat di kelas antara siswa yang usianya lebih besar dengan siswa usianya yang lebih kecil hal ini dikarenakan siswa yang lebih kecil akan terus menyeimbangi kemampuan siswa usianya lebih tua, dan siswa yang lebih tua juga akan terus berkembang agar bisa menjadi contoh bagi siswa yang usianya lebih rendah.

Dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* cukup banyak, yaitu meningkatkan keterampilan berkolaborasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan Critical Thinking, melatih *problem solving* siswa, melatih jiwa kepemimpinan, dan juga terhindar dari perilaku bullying. Tidak adanya perilaku bullying menjadi dampak yang paling mencolok dikarenakan dengan adanya pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* dapat menciptakan lingkungan yang aman di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dalam belajar tanpa adanya rasa takut dan intimidasi.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* dapat meningkatkan *soft skills* siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, pemecahan masalah, serta memperkuat siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan dalam proses belajarnya, siswa dibiasakan untuk bekerja sama secara efektif dengan kelompok belajar yang terdiri dari berbagai usia dan jenjang sehingga siswa juga dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, maka secara keseluruhan pembelajaran IPS dalam *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung dapat memberikan bukti bahwa adanya integrasi siswa dari berbagai tingkat usia dapat membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam hal akademik maupun juga dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai Pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung pada rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada *multi-age classroom* yang dilaksanakan di Sekolah Murid Merdeka Kota Bandung sudah berjalan dengan efektif dengan memperhatikan pembelajaran IPS yang sesuai dengan kurikulum merdeka serta dimensi pembelajaran IPS yang sudah diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Dimensi pembelajaran IPS sudah tercantum dalam kurikulum 12 kompetensi yang digunakan oleh Sekolah Murid Merdeka. Selain itu, penerapan pembelajaran IPS pada *multi-age Classroom* juga sudah memperhatikan komponen-komponen pembelajaran *classroom* dilihat dari perancangan RPPH yang digunakan, pengorganisasian kelas yang diterapkan dan juga sistem penilaian yang tetap memperhatikan diferensiasi terhadap keberagaman jenjang atau kelas siswa. Dalam pelaksanaan Pembelajaran IPS pada *Multi-age Classroom* ditemukan beberapa hambatan dan juga tantangan baik dalam pelaksanaannya, serta dalam perancangan pembelajarannya. Hambatan dan tantangan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS sudah dapat terselesaikan melalui solusi-solusi yang efektif sehingga pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* tetap berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* di sekolah murid merdeka banyak menghasilkan dampak positif yang signifikan. Dampak atau manfaat ini dapat dilihat melalui dampak akademik dimana terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dan juga dampak sosial, seperti peningkatan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan *critical thinking*, melatih *problem solving*, dan melatih jiwa kepemimpinan. Dampak yang paling signifikan dalam pelaksanaan *Multi-age classroom* ini yaitu tidak terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Dengan begitu pelaksanaan *Multi-age classroom* di Sekolah Murid Merdeka dapat menciptakan lingkungan yang aman di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dalam belajar tanpa adanya rasa takut dan juga intimidasi. Dengan begitu, dampak pembelajaran IPS pada *Multi-age classroom* sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka, dimana siswa dapat memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkeaktifitas dan berkolaborasi dalam rangka perkembangan teknologi terkini

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2022). *Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Sekolah Dasar*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=r\\_mZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=tatangan+dan+hambatan+dalam+pembelajaran+multiage+classroom&ots=AxqmJza7X1&sig=rMHioIKI8wk01vPyfdRTZC9It5I&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=r_mZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=tatangan+dan+hambatan+dalam+pembelajaran+multiage+classroom&ots=AxqmJza7X1&sig=rMHioIKI8wk01vPyfdRTZC9It5I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Amirusi, M., & Oktapyanto, R. R. Y. (2020). *Pendidikan IPS Multikultural*.
- Anitah, S. (2019). *Strategi Pembelajaran*. 10190.
- Arwildayanto, Sukung, A., & Sumar, W. T. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif, dan Aplikatif. In *The Journal of investigative dermatology* (Vol. 60, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/1523-1747.ep12723167>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 10(1), 1–52.
- bpk.go.id. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN*. 4, 147–173. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Daryanto, S. K. (2017). Pembelajaran abad 21. *Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta*, 276.
- Hidayat, R. (2018). Dampak Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Ii Dan Iii Di Sd Negeri Gari Ii Wonosari the Impact of the Learning Implementation of the Multi Grade Teaching Toward Academic Achievement of Student in Class. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 36, 7.
- Kemdikbud.go.id. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/19.CP\\_IPS.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/19.CP_IPS.pdf)
- Kurnia Restanti, D. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Kelas Multi-Usia Di Slb Negeri 1 Gunungkidul Planting of Royong ' S Characters in Multi-Age Classes in Slb State 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 1(2), 62–72. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/206/129>
- Mawardi, Wardani, N. S., Hardini, A. T. A., & Kristin, F. (2019). Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 48–61. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p48-61>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nurfajariyah, A. F., & Kusumawati, E. R. (2023). *Implementasi dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics)*. 8(1), 49–63.
- Peraturan.bpk.go.id. (2020). *PERATURAN BUPATI PROBOLINGGO NOMOR: 18 TAHUN 2019 TENTANG PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (MULTIGRADE TEACHING)*. 6, 1–23.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Resmini, N. (2010). Model-Model Pembelajaran Terpadu. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–10.
- Rojuli, S. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*.
- Rosada, A. (n.d.). *Menjadi Guru Kreatif: Praktik-praktik Pembelajaran*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DOUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=penerapan+model+pembelajaran+multi+age+classroom&ots=nxg\\_iSQNri&sig=bm-TR7yA7v9Jv5iqFBh4gDHsSBk&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DOUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=penerapan+model+pembelajaran+multi+age+classroom&ots=nxg_iSQNri&sig=bm-TR7yA7v9Jv5iqFBh4gDHsSBk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*.
- Siahaan, S. (2018). Pembelajaran Rgam Kelas/Tingkatan (Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar (SD): Konsep dan Penerapannya. *Jurnal Teknodik*, 15, 043–067. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v4i15.382>
- Simanjuntak, T., & Ali Idrus, M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu Berkarakter SMP Kelas VII Semester I. *Tekno Pedagogi*, 3(2), 25–34. <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2240/1577>
- Sukayati, & Wulandari, S. (2009). *Pembelajaran Tematik*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/7428/1/7.PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/7428/1/7.PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20DI%20SEKOLAH%20DASAR.pdf)
- Sulhan, A., & Khairi, A. K. (2017). Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasae (SD/MI). In *Вестник Росэдравнадзора* (Vol. 4, Issue 1). [https://repository.uinmataram.ac.id/380/1/Pembelajaran Tematik\\_Compressed.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/380/1/Pembelajaran%20Tematik_Compressed.pdf)
- Suriyanti, Y., & Thoharudin, M. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru IPS Terpadu. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3507>